

BAB 1

PENDAHULUAN

a. Konteks Penelitian

Pada zaman modern ini pendidikan sangatlah maju. Pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan untuk membimbing dan menjadikan anak bangsa menjadi lebih berguna bagi bangsanya. Pada dasarnya pendidikan bukan hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga ajang yang digunakan untuk mendidik manusia menjadi insan yang memiliki jati diri dan berkualitas. Proses mendidik tidak hanya dilakukan di lembaga pendidikan seperti lembaga sekolah saja akan tetapi bisa dilaksanakan dimana saja dan kapan saja seperti di lingkungan keluarga. Anak terlebih dahulu mendapat pendidikan dari lingkungan keluarga dan setelah itu di lingkungan sekolah.

Pembelajaran Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius, spiritual dikalangan anak didik, pembentukan karakter religius merupakan keimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting, apalagi di zaman sekarang ini, banyaknya siswa-siswa yang di setiap harinya berkata kotor atau hal-hal yang tidak pantas dikatakan oleh para siswa.

Kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan karakter yang religius menyebabkan siswa yang membolos saat jam pelajaran berlangsung untuk bermain game online, mengakses video melalui media internet. Karakter religius siswa mengalami kemunduran, oleh karena itu ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Religius juga mencerminkan keimanan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama, dan kepercayaan lain.¹

Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan antara individu dengan tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan. Manfaat pendidikan karakter sebenarnya sudah dapat dipahami dengan mudah bahwa kehidupan tidak hanya mengandalkan kecakapan berpengetahuan, tetapi juga pada kemampuan membaur serta diterima oleh masyarakat dan kelompok. Kecerdasan menguasai mata pelajaran yang ditandai dengan nilai dan rapor pada ijazah tidak pernah menjadi penentu keberhasilan seseorang mendapatkan pekerjaan atau menjadi warga negara yang baik².

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan,

¹ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), hal. 8

² Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2011), h. 22

kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila³.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa manusia harus memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (nilai religius) yang tinggi sehingga mampu menjadi insan kamil. Proses belajar mengajar di sekolah selama 8 jam itu tidak hanya menerima pelajaran yang berasal dari buku teks, tetapi juga menerima pendidikan karakter. Beliau menjelaskan bahwa nantinya transfer ilmu pengetahuan dari buku teks hanya 30%. Sedangkan 60-70% sisanya akan diisi dengan pendidikan karakter.⁴

Dari penjelasan tersebut jelaslah pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan di lembaga sekolah dasar maupun lembaga sekolah tingkat menengah. Lembaga sekolah tentunya selalu memiliki kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan

³ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hal. 14-16

⁴ Rakhmat Nur Hakim, "8 Jam di Sekolah" dalam <https://nasional.kompas.com>, diakses 20 November 2018

pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.⁵

Di tahun 2018 ini kurikulum yang diterapkan ada Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di setiap lembaga sekolah khususnya di SD/MI ada yang sudah menerapkan K13 secara keseluruhan dan ada juga yang campuran (sebagian K13 dan sebagian KTSP). Dalam K13 juga disinggung adanya penanaman nilai karakter untuk anak didik.

Penanaman nilai karakter tidak dapat dilakukan dengan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu, namun bisa dilaksanakan dengan pembiasaan di sekolah. Salah satu contoh pembiasaan yang dapat dilakukan yaitu melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Dengan adanya program 5S ini diharapkan mampu mencetak penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga dalam sikap (afektif) dan perbuatan. Melalui program 5S ini diharapkan internalisasi pembentukan karakter peserta didik mampu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Kemudian nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Budaya

⁵ Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: eKAF, 2005), hal. 2

sekolah (school culture) merupakan salah satu unsur sekolah yang penting dalam mendukung peningkatan kepatuhan tata tertib dan mutu sekolah.

Konsep budaya memiliki sejarah yang panjang dalam menjelaskan perilaku manusia pada umumnya dan kelompok-kelompok pada khususnya. Ilmuwan sosial lainnya kemudian menerapkan konsep budaya kepada aspek-aspek yang lebih spesifik atau terbatas yakni mengenai pola perilaku dan cara berpikir manusia dalam bekerja formal pada organisasi-organisasi. Budaya sekolah dikembangkan dari konsep budaya tersebut yang mengatur perilaku warga sekolah melalui penetapan tata tertib atau aturan-aturan yang harus ditaati bersama oleh warga sekolah. Budaya sekolah akan membangun komitmen akan kepatuhan terhadap nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Pada suatu sekolah misalnya, setiap guru secara sadar datang pada jam 06.30 dan pulang pada jam 15.00. Kehadiran guru yang demikian sebagai bentuk komitmen akan kepatuhan terhadap norma, kebiasaan dan tata tertib sekolah .

Pencapaian tujuan pembinaan budaya sekolah yang diterapkan di MI Wahid Hasyim ialah Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Budaya 5S di MI Wahid Hasyim merupakan dari hasil keputusan bersama para dewan guru pada awal diberlakukannya kurikulum baru, yakni kurikulum 2013. Melalui budaya karakter 5S diharapkan, mampu membentuk nilai-nilai karakter peserta didik.

Pola yang dibentuk disini adalah pembentukan karakter religius pada anak dimana religius disini artinya sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁶ Karena karakter religius ini sangat penting sekali dibentuk pada anak-anak melihat beberapa kasus pelanggaran akhlak yang terjadi pada peserta didik, tampak jelas tidak tertanamnya dengan baik mana akhlak yang mesti dijadikan karakter dan mana akhlak yang terlarang.

Padahal seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai syariat islam jika ia memiliki karakter akhlak yang baik. Jadi akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman. Jika pendidikan akhlak dibangun berdasarkan *worldview* yang benar, metode yang tepat, dan praktik yang integral, pada setiap proses pendidikannya, maka bangunan karakter anak didik akan mudah terbentuk, khususnya dilingkungan sekolah.

Pendidikan karakter dalam Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-qur'an dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran dan pemikiran manusia pada umumnya. Jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Bisa saja suatu sikap atau perbuatan seseorang dinilai baik dan benar oleh seseorang, tetapi dinilai sebaliknya oleh orang lain. Begitu juga sebaliknya, sikap dan perilaku seseorang dinilai buruk oleh seseorang, padahal yang lain bisa saja menilainya baik. Kedua sumber pokok tersebut

⁶ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 8

diakui oleh semua umat islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali sunah nabi yang memang dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami problem dalam periwayatannya sehingga ditemukan hadis-hadis yang tidak benar.

Dalam kaitan ini, lembaga sekolah yang akan diteliti yaitu MI Wahid Hasyim Kec. Udanawu Kab.Blitar ini sudah melaksanakan program 5S kurang lebih sudah 10 tahun. Lembaga sekolah ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu tenaga pendidik yang sudah memenuhi persyaratan, lokasi lembaga sekolah yang mudah ditempuh, serta memiliki perpustakaan yang memuat referensi buku sejumlah kurang lebih lima ratus buku. Dan di MI wahid Hasyim ini per tahun nya peserta didik yang mendaftarkan diri untuk sekolah di sekolahan ini pun juga sangat meningkat.⁷

Serta diimbangi dengan guru yang kreatif saat mengajar di kelas sehingga terciptanya suasana yang membangun semangat peserta didik untuk lebih unggul dalam meraih prestasi akademik maupun non akademik . tentunya peserta didik yang ada di MI Wahid Hasyim udanawu ini juga ramah dan sopan terhadap Guru maupun orang yang lebih tua. Sehingga MI Wahid Hasyim ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat dari luar kecamatan yang menilai sekolahan tersebut sangat layak untuk dijadikan panutan dalam mendidik putra-putrinya.

⁷ Wawancara dengan Cipto Agung,tanggal 9 September 2020 di MI Wahid Hasyim

Keunikan yang ada pada MI Wahid Hasyim yaitu setiap pagi hari siswa siswi tidak ada yang masuk di dalam kelas melainkan peserta didik berkumpul di masjid untuk melaksanakan jama'ah Sholat Dhuha dan setiap hari senin, rabu, dan jum'at peserta didik membiasakan diri untuk mendengarkan ceramah islami yang sudah di siapkan oleh lembaga sekolahan kurang lebih 10 menit untuk menambahkan ilmu pengetahuan religius peserta didik. Selain itu juga peserta didik selalu ramah saat ada anggota baru yang mengajar atau siapapun yang baru mereka kenal peserta didik pun juga antusias menyapa dan memberikan salam kepada orang yang belum dia kenal. Bahkan setiap satu semester MI Wahid Hasyim mengadakan istigosah yang melibatkan masyarakat di sekitar sekolahan untuk berdoa bersama-sama.

Selain keunikan banyak sekali prestasi-prestasi yang ada pada MI Wahid Hasyim, seperti Hadrah, Tenis meja, Drumband, Tryout UN, dan Pencak silat dan masih banyak lagi kejuaraan yang di raih di MI Wahid Hasyim ini. Peserta didik yang ada di MI Wahid Hasyim ini memang benar-benar sangat unggul dalam berbagai bidang dan kesenian . dari sini peserta didik dapat mengembangkan kemampuan yang peserta didik miliki di dalam berbagai ekstrakurikuler yang ada di MI Wahid Hasyim⁸

Banyak sekali dari peserta didik di MI Wahid Hasyim ini sudah banyak menghafalkan Asmaul Husna dan berbagai doa-doa yang diamalkan setiap harinya. Peserta didik di MI Wahid Hasyim ini sangatlah

⁸ *Ibid*

bersemangat apabila di pagi hari sebelum memulai pelajaran sang guru memberikan salam lalu bergegas-gegas peserta didik tersebut langsung membaca bersama-sama surah pendek yang sudah di hafalkan dengan memauhi jadwal yang sudah di tentukan oleh guru kelasnya.

Berdasarkan uraian diatas maka, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Implementasi Budaya 5S dan Penanaman Nilai Karakter Religius di MI Wahid Hasyim Kec. Udanawu Kab.Blitar”.

b. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya guru dalam mengimplementasikan Budaya 5S untuk membentuk nilai karakter religius Keimanan peserta didik MI Wahid Hasyim Kec. Udanawu Kab.Blitar ?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengimplementasikan Budaya 5S untuk membentuk nilai karakter religius Ibadah peserta didik MI Wahid Hasyim Kec. Udanawu Kab.Blitar ?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengimplementasikan Budaya 5S untuk membentuk nilai karakter religius Amal peserta didik MI Wahid Hasyim Kec. Udanawu Kab.Blitar ?

c. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengimplementasikan Budaya 5S untuk membentuk nilai karakter religius Keimaan peserta didik MI Wahid Hasyim Kec. Udanawu Kab.Blitar.

2. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengimplementasikan Budaya 5S untuk membentuk nilai karakter religius Ibadah peserta didik MI Wahid Hasyim Kec. Udanawu Kab.Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengimplementasikan Budaya 5S untuk membentuk nilai karakter religius Amal peserta didik MI Wahid Hasyim Kec. Udanawu Kab.Blitar .

d. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang Implementasi Budaya 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun) untuk meningkatkan karakter religius Peserta Didik di MI Wachid Hasyim Kec. Udanuwu Kab. Blitar dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai khazanah baru dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan dalam menanamkan nilai karakter religi
- b. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh di perguruan tinggi.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga Sekolah

Sebagai masukan supaya dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana implementasi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) untuk menanamkan nilai karakter religius siswa, sebagai referensi kepala sekolah dalam menciptakan sekolah yang memiliki karakter religius yang tinggi, dan supaya seorang guru mengetahui bahwa tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya mendidik dalam hal intelektual saja, namun karakter juga perlu ditanamkan dan ditingkatkan termasuk karakter religius

b. Bagi peneliti yang akan datang sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam rangka ikut serta menjadikan pribadi yang berreligius tinggi dan berguna bagi nusa, bangsa, serta agama.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa menambah khazanah keilmuan peneliti tentang implementasi budaya 5S untuk menanamkan nilai karakter religius.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang penanaman nilai 2. karakter khususnya karakter religius.

e. Bagi Perpustakaan IAIN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam bidang penanaman nilai karakter khususnya karakter religious.

e. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman dan menghindari salah intepretasi dari pembaca serta memberikan batasan yang terfokus pada kajian peneliti yang diinginkan peneliti, maka perlu didefinisikan masing-masing istilah dalam judul peneliti ini, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang istilah yang digunakan, maka disini akan dipaparkan tentang pengertian dari istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

a Implementasi

Menurut Nurdin Usman mengemukakan pendapatnya mengenai Implementasi atau pelaksanaan. Implemenasi adalah tindakan atau rencana untuk mencapai tujuan kegiatan.⁹

b. 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)

1) Senyum

Senyum merupakan ekspresi wajah yang terjadi akibat Bergeraknya atau timbulnya suatu gerakan di bibir atau kedua ujungnya, serta disekitar mata.

⁹ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses, Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: eIKAF, 2005), hal. 33

2) Salam

Salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Jika seseorang memberi salam kepada orang lain berarti seorang itu bersikap hormat kepada orang yang dia beri salam.

3) Sapa

Menyapa merupakan salah satu bentuk perilaku kita untuk menghargai orang lain. Menyapa identic dengan menegur, menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap.¹⁰

4) Sopan

Sopan memiliki arti hormat, takzim, dan tertib menurut adat. Seseorang yang sopan tidak pernah melanggar aturan.

5) Santun

Perilaku santun mencerminkan kepribadian kita dengan berperilaku interpersonal sesuai tatanan norma dan adat istiadat setempat.¹¹

c. Nilai karakter religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹²

¹⁰ Alfonsus Sutarno, *Etiket Kiat Serasi Berelasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal.36

¹¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), hal. 158

¹² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.

2. Penegasan Operasional

Pengertian implementasi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dari penelitian ini adalah proses penerapan yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dari penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di sekolah.

Sedangkan nilai karakter religius adalah sifat kejiwaan atau watak yang berkaitan dengan keagamaan atau religi seseorang terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia. Jadi religius tidak hanya hubungan dengan Tuhannya tetapi juga sesama manusia.

Pada dasarnya Pendidikan karakter religius itu banyak mencakup aspek didalamnya akan tetapi disini peneliti hanya mengkaji tiga aspek saja yaitu Iman, Ibadah, Amal . iman tanpa amal itu hampa, sedangkan amal anpa iman itu percuma. Pengertian Iman tersendiri yaitu keyakinan dalam hati, perkataan atau lisan. Ibadah adalah memiliki arti perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah. Sedangkan Amal adalah perbuatan manusia. Sehingga dalam penelitian ini bisa diterapkan sebagai Implementasi budaya 5S senyum, salam, sapa, sopan, santun untuk membenuk nilai karakter religius Ibadah, Iman, dan Amal.

Sebagai contoh penerapan di dalam lingkungan sekolah dalam membentuk nilai karakter Keimanan yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan tuhan, malaikat, nabi dan lain sebagainya. Contoh Amal yaitu menyangkut tentang tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong, membela, bekerja dan lain

sebagainya. Sedangkan Ibadah Contohnya bisa jadi dengan sholat wajib, sholat sunnah, maupun ibadah yang berhubungan dengan perintah berbuat kebaikan, seperti menengok orang sakit, berbakti kepada orang tua dan lain sebagainya.

f. Sistematika Pembahasan

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil temuan penelitian dengan beberapa data yang berhasil dikumpulkan, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Peneliti akan mendeskripsikan data-data hasil temuan tersebut dan diperkuat dengan teori-teori yang mendukung. Deskripsi ini dapat menjelaskan dan mempermudah dalam menjawab fokus penelitian.

Pertama, berisi pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan penegasan istilah.

Kedua, berisi tentang kajian pustaka yang membahas tentang pengertian implementasi yang dikaitkan dengan budaya 5S untuk membentuk nilai karakter religius peserta didik dan penelitian terdahulu.

Ketiga, berisi tentang metode penelitian yang membahas rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.